**Begal dan Banjir**

**Oleh Darajat Wibawa \*)**

**BANJIR** dan begal, adalah dua kata yang sempat menjadi perhatian lebih dari masyarakat khususnya bagi warga Kota Bandung. Di tengah maraknya bencana banjir yang melanda beberapa ruas jalanan di Kota Bandung, perlahan namun pasti, teror begal kian merajalela.

Lihat saja, awal Oktober 2016 dua mahasiswa ITB menjadi korban pembegalan di kawasan Dago, tidak lama berselang seorang mahasiswa motornya dirampas di kawasan Cibiru Hilir, ada pula 5 siswa SMPN 2 Bandung menjadi korban pemalakan di sebuah angkutan umum di Jalan Ciateul, yang terbaru seorang personil band bersama adik perempuannya menjadi korban pembegalan di Jalan Balong Gede.

Upaya mengatasi banjir di Kota Bandung, Pemkot Bandung, membangun tol air dan membongkar beberapa jembatan beton untuk digantikan *drill* besi guna memperlancar arus air bah. Mengatasi maraknya begal, Pemkot Bandung bekerjasama dengan kepopisian telah membentuk Tim Pahlawan Urang Bandung untuk menyisir kejahatan jalanan, juga ada Brigade RW. Bahkan Wali Kota Bandung, kini membuka lowongan bagi kurang lebih 2.000 orang untuk menjadi petugas penjaga keamanan dan ketertiban yang akan ditempatkan di lebih dari 50 titik yang tersebar di berbagai wilayah Kota Bandung. Namun demikian program-program tersebut tidak memusnakahkan kekawatiran akan ancaman banjir maupun pembegalan.

Dalam terminologi hukum Indonesia, tidak ada istilah begal, tetapi istilah begal sering diidentikan dengan aktivitas seorang atau sekelompok orang yang melakukan “pencegatan” kepada seseorang atau kelompok orang lainnya yang sedanng berjalan kaki, bersepeda, maupun sepeda motor untuk menuju tempat tertentu. Karena itulah tindakan begal bisa jadi dikategorikan sebagai tindak pencurian dengan kekerasan atau pencurian dengan pemberatan yang keduaya diatur dalam KUHP.

Fenomena begal saat ini sangat jauh berbeda dengan keadaan sebelumnya. Kekerasan yang dilakukan para begal, kini tidak hanya dengan kekerasan psikis, tetapi juga kekerasan fisik yang dilakukan pelaku sebagai tindakan akhir jika korban melakukan perlawanan. Begal pun menjadi sosok yang amat menyeramkan, hingga muncul istilah, lebih baik bertemu hantu di jalan daripada bertemu begal. Antisipasi terhadap *trend* kejahatan yang satu ini banyak solusi yang ditawarkan di antaranya pulang dengan cara konvoi/bersama-sama, pulang lebih awal/jangan larut malam, lewat jalan ramai atau membawa tas tidak diselendangkan ke belakang.

Solusi agar terhindar dari pembegalan dengan solusi mengikis habis pembegalan, tentunya sangat berbeda jauh. Bila solusi agar terhindar dari pembegalan bersifat sementara, bahkan cenderung masyarakat beserta pemangku kebijakan dibuat “kalah” oleh pembegal, maka solusi mengikis habis pembegalan adalah yang paling utama dan pertama yang mesti dilakukan pemangku kebijakan.

**Pola Komunikasi**

Beragam analisis menyebutkan, kejahatan lahir dari banyak sebab. Begitu juga soal begal. Fenomena begal, sesungguhnya tidak bisa dipandang dari sisi keamanan saja, ada faktor lainnya di antaranya persoalan ekonomi, sosial, pendidikan, gaya hidup yang kerap berkorelasi dengan munculnya kriminalitas, serta ada faktor lain yang tidak kalah penting yakni pola komunikasi yang tidak terbangun secara baik dan utuh dalam keluarga, sebab pelaku begal yang berhasil diciduk aparat dan sudah menyandang predikat tersangka, bukan hanya dari kalangan tua dan miskin semata, juga berasal dari tersangka yang berusia muda dan bestatus berstatus pelajar.

Perkataan lain, fenomena kejahatan mulai bergeser, dari semula pelakunya orang dewasa dan penjahat profesional, kini justru anak-anak muda. Para pelaku mengaku mereka menjambret atau merampas motor, mencari uang sekadar untuk mabuk-mabukan, hura-hura, terutama didorong keinginan untuk memiliki gadget model terbaru. Budaya konsumerisme dan gaya hidup materialis telah memasyarakat. Hedonisme telah menjerumuskan sebagian anak-anak muda ke dunia kejahatan. Mereka tidak mampu menahan gempuran hedonisme.

Faktor lainnya adalah terkait faktor pandangan sosial masyarakat. Masyarakat cenderung permisif terhadap perbuatan yang bertentangan dengan hukum. Artinya boleh jadi di masyarakat terdapat sejumlah orang yang tidak merasa takut terhadap sanksi, baik sanksi sosial maupun hukum. Dalam keadaan frustrasi, mereka tidak segan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan dan kepentingannya.

Akibatnya, perilaku yang mengedepankan bertindak dahulu, sedangkan akibatnya dipikirkan belakangan, akan tumbuh subur dalam perspektif struktur sosial, yaitu bahwa ketegangan dan frustrasi yang dialami seseorang yang tinggal atau hidup serba kekurangan menyebabkan mereka mudah berperilaku menyimpang.

Hubungan antara pelaku, kemiskinan, dan kejahatan, pernah terungkap dalam penelitian James F. Short, Jr. (1997). Hasil penelitian tersebut menyatakan, meningkatnya konsentrasi kemiskinan secara signifikan di wilayah perkotaan serta jurang pemisah yang melebar antara si kaya dan miskin, akan menumbuhkan budaya kekerasan pada kaum yang tergolong miskin. Perasaan senasib sebagai pihak yang lemah, kerap membuat mereka merasa terikat satu sama lainnya untuk kemudian mencari solusi yang sangat jauh dari apa yang berlaku dalam norma masyarakat.

Jelas, fenomena begal tidak hanya persoalan Kamtibmas, melainkan juga masalah sosial dan pola komunikasi. pemerintah dan seluruh komponen bangsa ikut bertanggung jawab. Selain pola komunikasi efektif yang bisa menimbulkan keharmonisan di dalam rumah, pembentukan nilai karakter anak di didik di sekolah, juga perlu kesungguhan dalam melaksanakan berbagai program yang digagas dan dijalankan pemangku kebijakan sehingga dirasakan kebermanfaatannya secara merata, tanpa terkecuali. Bila hal demikian telah dilakukan, sebab-musabab pencetus timbulnya para begal ini biarlah hanyut bersama banjir**.\*) Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan Dosen Pascasarjana UIN Bandung.**

